

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral menurut gambar dan rupa Allah.¹ Menjadi manusia bermoral berarti bertanggung jawab secara moral kepada Allah; bertindak berdasarkan standar moral Allah untuk merefleksikan karakter Allah melalui tingkah laku yang benar dan kudus di hadapan-Nya.² Moral membuat manusia memilih yang benar karena memiliki pengetahuan untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah. Kemampuan secara moral membedakan manusia dari ciptaan yang lain. Sebab dari semua yang diciptakan Allah hanya manusia satu-satunya ciptaan yang diberikan kemampuan moral. Oleh sebab itu seluruh perilaku manusia seharusnya merupakan cerminan moral yang dimilikinya.

Namun kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa membawa akibat yang fatal bagi kehidupan moral manusia. Dosa Adam dan Hawa menular kepada semua manusia yang lahir kemudian (Rm. 5:12). Akibatnya, dosa membuat manusia kehilangan gambar

¹Moral merupakan salah satu atribut Allah yang *communicable* atau dapat dibagikan kepada manusia sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan diri-Nya (Wayne Grudem, *Systematic Theology* [Grand Rapids: Zondervan, 1994] 185).

²Ibid. 445.

dan rupa Allah yaitu kebenaran yang hakiki.³ Dosa menggagalkan manusia untuk hidup benar dan sebaliknya menjadi *homo homini lupus* bagi sesamanya. Dosa membuat manusia gagal memenuhi hukum moral Allah dalam tindakan, sikap dan sifat.⁴ Sejak saat itu manusia terus mengalami degradasi moral. Diri manusia menjadi tempat bersarangnya kejahatan dan kelaliman. Pelanggaran moral sebagai bentuk lain dari dosa terus menyebar dalam seluruh aspek kehidupan. Keinginan manusia bukan lagi untuk menyenangkan Allah melainkan dirinya. Manusia memandang bahwa hidup dalam standar moral bukan lagi sebuah kemutlakan melainkan pilihan. Manusia bahkan menetapkan standar moral bagi dirinya sendiri. Alkitab mencatat bagaimana pelanggaran moral yang pertama dilakukan oleh Kain dengan cara membunuh saudaranya sendiri (Kej. 4:8). Dosa benar-benar telah membawa pengaruh yang buruk bagi manusia. Karena itulah dosa didefinisikan sebagai “*any failure to conform to the moral law of God in act, attitude, or nature.*” Dosa di sini didefinisikan dalam relasinya dengan Allah dan hukum moral-Nya.⁵

Di tengah-tengah krisis moral yang semakin hebat melanda, dengan sedikit kesadaran yang dimiliki manusia berupaya dengan berbagai cara untuk mengatasi krisis ini. Lalu lahirlah etika yang diterima dan diakui sebagai pedoman bagi moralitas manusia. Secara umum etika dapat diartikan sebagai jawaban atas apa yang benar dan baik atau bagaimana seharusnya manusia berperilaku.⁶ Etika dapat juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang moralitas. Kata “moralitas” sendiri berarti pandangan

³Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (terj. Yudha Thianto; Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994) 96.

⁴Grudem, *Systematic Theology*. 423.

⁵Ibid.

⁶R. M. Hare, “Ethics” dalam *Dictionary of Christian Ethics* (John Macquarrie, ed.; Philadelphia: Westminster, 1967) 114.

yang tepat tentang bagaimana seharusnya atau tidak seharusnya manusia berperilaku.⁷ Etika kemudian menjadi satu cabang ilmu yang secara khusus mengajarkan bagaimana manusia dapat berperilaku. Kata “etika” sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya perilaku dan kebiasaan.⁸

Etika tidak hanya dibutuhkan pada masa itu tetapi juga masih dibutuhkan sampai hari ini akibat krisis moral yang terjadi sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Ada tiga alasan utama mengapa etika masih dibutuhkan bagi kehidupan manusia.⁹ *Pertama*, manusia hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik termasuk dalam bidang moral. Setiap hari kita berjumpa dengan orang dari berbagai suku, daerah dan agama yang berbeda dengan berbagai pandangan moralnya sehingga kita diperhadapkan pada banyaknya nilai-nilai moral yang harus kita pilih.

Kedua, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat perubahan yang drastis dalam seluruh hidup manusia. Hal itu menyebabkan cara pandang, pola pikir, sikap, kebiasaan dan nilai-nilai manusia ikut berubah. Perubahan itu akan terus berlangsung dari waktu ke waktu. Dalam keadaan demikian etika dibutuhkan sebagai pegangan tetap dalam berbagai perubahan tersebut. *Ketiga*, munculnya berbagai ideologi atau paham-paham yang dapat menyesatkan. Paham-paham tersebut seperti anomianisme, liberalisme, relativisme¹⁰ dan

⁷William K. Frankena, “Morality and Religion” dalam *The Westminster Dictionary of Christian Ethics* (James F. Childress dan John Macquarrie, eds.; Philadelphia: Westminster, 1986) 400.

⁸R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010) 2.

⁹Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 15-16.

¹⁰Anomianisme yaitu ketiadaan norma/hukum dalam masyarakat sehingga membuat keadaan tanpa pemerintahan, aturan, hukum dan melahirkan kekacauan sosial; Liberalisme dalam bidang etis berpendapat bahwa manusia bebas dalam hidup etisnya sehingga tidak membutuhkan pembatasan baik dari masyarakat, negara maupun agama. Manusia dapat menentukan sendiri apa yang baik dan apa yang jahat; Relativisme berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat tergantung pada masing-masing orang sehingga

isme-isme yang lainnya yang mampu mempengaruhi cara pandang seseorang sehingga berdampak terhadap perilaku moral orang tersebut.

Sistematisasi etika yang berasal dari pemikiran Yunani kuno secara historis lahir sebagai usaha untuk mengatasi keambrokan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2.500 tahun yang lalu.¹¹ Itulah sebabnya Yunani kuno melahirkan banyak pemikiran etika dari para filsuf yang besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Stoa dan para filsuf lainnya. Namun dari sekian banyak pemikiran etika Yunani kuno etika Aristoteleslah yang mendapatkan banyak perhatian. Hal itu terjadi karena pemikiran etika Aristoteles dianggap paling lengkap, mampu mengidentifikasi dan mengutarakan etika dengan lebih kritis, refleksif dan argumentatif. Bahkan Aristoteles memandang bahwa etika merupakan kategori dari cabang ilmu yang berdiri sendiri dari ilmu-ilmu yang lain.¹²

Etika Aristoteles juga mendapat banyak perhatian dari kalangan Kristen dan sering dikaitkan dengan pengajaran etika Kristen. Ini terjadi karena para ahli filsafat Yunani dianggap menyediakan model etika yang membentuk tradisi etika Barat dan etika Kristen sendiri.¹³ Thomas Aquinas adalah salah satu tokoh gereja yang memberi perhatian lebih pada pemikiran etika Aristoteles. Dari ketertarikan tersebut Aquinas membangun etikanya dengan mengikuti kerangka dasar etika Aristoteles, namun oleh Aquinas pandangan tersebut dianalisis dan diberikan dimensi yang baru.¹⁴ Sekalipun pandangan etika di antara keduanya tidak sama persis tetapi dalam beberapa hal keduanya memiliki kesamaan. Persamaan tersebut antara lain keduanya setuju bahwa

penilaian etis terhadap perkara yang sama berbeda-beda (A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A-Z* [Yogyakarta: Kanisius, 1997] 23, 149, 203).

¹¹Magnis-Suseno, *Etika Dasar* 15.

¹²Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 28.

¹³Stanley J. Grenz, *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics* (Downers Grove: InterVarsity, 1997) 59-60.

¹⁴Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* 82.

manusia memiliki fungsi sesuai dengan naturnya. Setiap natur memiliki tujuannya, dan manusia berfungsi dengan tepat apabila ia berperilaku sesuai dengan tujuan yang ada pada naturnya. Dalam hal ini virtu dibutuhkan untuk memenuhi fungsi manusia tersebut. Keduanya sependapat bahwa manusia dapat membedakan tindakan yang pada hakikatnya salah atau benar melalui pengertian dan akal budinya. Selain itu akal juga memiliki peran penting untuk membuat pertimbangan sebelum mengambil keputusan.¹⁵ Oleh sebab itu keduanya sependapat bahwa virtu berkaitan erat dengan akal budi. Aquinas juga menerima empat karakter utama atau *cardinal virtues* seperti Aristoteles yaitu *prudence, courage, temperance* dan *justice*.¹⁶

Tindakan Aquinas ini menimbulkan perdebatan karena pemikiran Aristoteles dianggap tidak memiliki dimensi transenden, sangat duniawi dan bertentangan dengan ajaran Kristiani.¹⁷ Meskipun mendapat perlawanan, Aquinas tetap pada pendiriannya karena ia melihat ada hal yang baik dari pemikiran tersebut. Selanjutnya untuk menyempurnakan pandangan Aristoteles ia menambahkan virtu teologis, yaitu *faith* atau iman, *love* atau kasih dan *hope* atau pengharapan untuk melengkapi *cardinal virtues*. Pemikiran etika Aquinas menjadi unggul karena memandang moralitas bukan hanya sekedar deretan peraturan yang diberikan Tuhan tetapi sebagai dorongan yang kuat agar seseorang mau mentaatinya. Bagi Aquinas ketaatan seseorang juga merupakan tanda ketaatan kepada Tuhan.¹⁸ Karena hal itulah etika Aquinas tetap mendapat tempat dalam etika Kristen sampai hari ini.

¹⁵“Similarities between Aquinas dan Aristoteles, <http://www.personal.stthomas.edu/jdkronen/AquinasandAristoteles.html> (diakses 20 Sept 2013).

¹⁶Benyamin W. Farley, *In Praise of Virtue* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 18.

¹⁷Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*. 82.

¹⁸Ibid. 91-92.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang etika Aristoteles yang mendapat perhatian karena kelebihanannya seperti yang telah disebutkan di atas. Etika ini mengajarkan dua hal penting yaitu, prinsip teleologi dan konsep tentang *virtue* atau *virtu*.¹⁹ Teleologi berarti tujuan atau *telos*. Menurut Aristoteles kehidupan manusia itu memiliki tujuan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan *virtu* berarti kehidupan dengan karakter yang unggul. Kata *virtue* atau “*virtu*” berasal dari bahasa Yunani *aretē* yang berarti *excellence* yang diterjemahkan sebagai kebajikan atau kualitas yang membuat seseorang menjadi baik dalam komunitas, yang berkontribusi untuk kebaikan komunitas, demi kebaikan yang untuknya manusia dirancang.²⁰ Aristoteles mendefinisikan *virtu* dalam bukunya *Nicomachean Ethics* sebagai watak atau karakter yang sudah terbiasa dilakukan yang mencondongkan manusia untuk bertindak sesuai dengan apa yang baik.²¹

Kebajikan ini tertuang dalam empat karakter utama yaitu “*courage*” atau keberanian, “*prudence*” atau kebijaksanaan praktis, “*temperance*” atau pengendalian diri dan “*justice*” atau keadilan. Keempat karakter tersebut dikenal dengan istilah *cardinal virtues* yang diterjemahkan sebagai kebajikan-kebajikan kardinal. Kata *cardinal* berasal dari bahasa Latin *cardo* yang berarti *hinge* atau *pivot*. “*Hinge*” berarti engsel dan *pivot* berarti sumbu atau poros. Sehingga kebajikan-kebajikan kardinal yaitu kebijaksanaan praktis, pengendalian diri, keadilan dan keberanian berarti sumber atau tempat berasalnya

¹⁹Kata “*virtue*” diterjemahkan sebagai kebajikan, karakter, keutamaan dan *virtu*. Penulis dalam hal ini memilih kata “*virtu*” untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan istilah.

²⁰Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan* (terj. Peter S. Wong; Surabaya: Momentum, 2008) 19-20.

²¹Nikki C. Tousley dan Brad J. Kallenberg, “*Virtue Ethics*” dalam *Dictionary of Scripture and Ethic* (Joel B. Green, ed.; Grand Rapids: Baker, 2011) 815.

virtu-virtu yang lain.²² Misalnya, kemurahan hati bersumber dari keadilan, kesucian bersumber dari pengendalian diri, kesabaran bersumber dari keberanian, dan *foresight* atau kemampuan untuk bertindak bagi perencanaan di masa mendatang bersumber dari kebijaksanaan praktis.²³

Etika Aristoteles mengajarkan kaitan antara *telos* atau tujuan dan virtu di mana virtu merupakan cara untuk mencapai tujuan. Etika Aristoteles bertujuan untuk mengarahkan manusia mencapai *telos* dengan cara melakukan virtu sebagai karakter yang diwujudkan dalam perilaku atau tindakan nyata. Tindakan-tindakan tersebut dianggap tindakan moral bukan hanya karena membentuk seseorang agar memiliki karakter yang baik tetapi juga karena dampaknya yaitu mendatangkan kebaikan bukan hanya bagi pribadi yang memiliki karakter tersebut tetapi juga bagi orang lain dan komunitas.

Di sisi yang lain etika Kristen mengajarkan bahwa Alkitab merupakan sumber dan standar moral yang tertinggi karena dalam Alkitab tertulis hukum-hukum Allah sebagai perintah yang harus ditaati. Bahkan Yesus sendiri memandang bahwa Alkitab memiliki otoritas penuh bagi moralitas Kristen.²⁴ Standar moral Allah tidak pernah berkurang sekalipun manusia telah berdosa. Itulah sebabnya, dalam semua persoalan moral, etika Kristen selalu mengacu kepada Alkitab untuk menemukan solusinya.

Pengajaran moral dalam Alkitab menyebar dalam seluruh kitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama kehidupan bermoral didasarkan pada Allah dalam perjanjian-Nya.²⁵ Perjanjian yang diberikan Allah menghasilkan

²²J. Philip Wogaman, *Christian Ethics: A Historical Introduction* (Louisville: Westminster/John Knox, 1993) 87.

²³William C. Mattison III, *Introducing Moral Theology: True Happiness and the Virtues* (Grand Rapids: Brazos, 2008). 66.

²⁴Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan*. 90.

²⁵Grenz, *The Moral Quest* 97.

perjanjian yang dibangun melalui relasi-Nya dengan manusia. Adapun perjanjian-perjanjian tersebut adalah: Perjanjian yang paling pertama diberikan Allah dalam konteks penciptaan (Kej. 1:27-30), lalu kepada Nuh ketika Allah membarui janji-Nya sesudah air bah (Kej. 9:9-11), dan perjanjian kepada Abraham. Melalui Abrahamlah Allah menyatakan perjanjian-Nya dengan lebih jelas dengan menyebut Abraham dan keturunannya sebagai umat yang diberkati (Kej. 12:1-3). Dalam kerangka perjanjian inilah Allah menetapkan Israel sebagai umat-Nya yang dipanggil untuk hidup kudus. Dalam perjalanan Israel kemudian Allah memberikan sepuluh hukum sebagai hukum dasar. Hukum yang bukan hanya sekadar standar moral tetapi juga menjadi pembeda antara Israel dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Lalu Allah menjabarkan hukum tersebut secara spesifik dalam berbagai konteks kehidupan. Baik yang berkaitan dengan hidup sebagai individu maupun sebagai komunitas. Misalnya perintah untuk menjaga hak budak Ibrani (Kel. 21:1-11), tentang jaminan nyawa bagi sesama manusia (Kel.21:12-32), kekudusan perkawinan (Im. 18), perintah untuk tidak minum minuman keras bagi para imam yang menjalankan tugas keimamannya (Im. 10:8-11) ataupun perintah untuk berlaku adil kepada sesama dalam hal penebusan tanah (Im. 25:23-28) dan perintah-perintah yang lainnya. Melalui kitab Amsal Allah juga memberikan pengajaran moral agar pembacanya memiliki hikmat untuk hidup bermoral. Misalnya nasihat untuk menjauhi perzinahan (Ams. 5), nasihat untuk menghormati hak orang lain (Ams. 23:10), nasihat agar tidak menjadi pemabuk (Ams. 21:1) dan nasihat-nasihat lainnya.

Dalam Perjanjian Baru syarat dan dasar hidup beretika diletakkan dalam diri Yesus Kristus. Karena itu di dalam keempat Injil Yesus disebut sebagai tokoh sentral dari moral, bukan hanya karena tindakan keselamatan-Nya tetapi juga karena karakter-

Nya, kehidupan yang bermoral secara tegas direlasikan dengan pribadi-Nya.²⁶ Sebab semua tindakan yang dilakukan-Nya menunjukkan perilaku moral-Nya yang sempurna. Melalui pengajaran-Nya Yesus membawa kehidupan beretika dalam konteks kerajaan Allah, yaitu kehidupan orang percaya yang melakukan kehendak Allah sebagai Raja. Bagi-Nya kehidupan yang baik adalah mengutamakan kerajaan Allah (Mat. 6:33).²⁷ Selain itu Yesus juga membawa etika dalam relasinya dengan kehidupan sebagai keluarga Allah.²⁸ Sebab kehidupan keluarga Allah akan membawa dampak terhadap etika, di mana orang percaya merupakan keluarga di dalam Tuhan yang dipanggil untuk hidup mengasihi Allah dan sesama yang dibuktikan melalui tindakan.

Selain Yesus, dalam Perjanjian Baru Paulus juga dikenal sebagai salah seorang rasul yang memiliki pengaruh ajaran moral yang kuat. Dalam surat-suratnya ia banyak berbicara tentang etika dan karakter-karakter moral dalam kehidupan praktis, antara lain moralitas dalam kehidupan seksual baik dalam konteks pernikahan ataupun di luar pernikahan; dalam relasi antara tuan dan hamba, antara suami dan istri, anak dan orang tua dan lain sebagainya. Paulus dalam surat-suratnya menuliskan tentang karakter moral sebagai karakter yang harus ada dalam diri orang percaya, misalnya kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23); sehati sepikir, tidak mencari kepentingan diri sendiri, rendah hati (Flp. 2:2-3) dan berbagai karakter lainnya. Karakter-karakter yang diajarkan Paulus ini juga dapat disebut sebagai virtu.²⁹

²⁶Frank J. Matera, *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul* (Louisville: Westminster John Knox, 1996) 119.

²⁷Grenz, *The Moral Quest* 110.

²⁸Ibid. 112.

²⁹Kol. 3:14 dalam versi NIV diterjemahkan demikian “*and over all these virtues put on love, which binds them all together in perfect unity.*”

Kehidupan dan pelayanan Paulus berada dalam lingkup budaya *Greco-Roman* yang membuatnya banyak berinteraksi dengan orang-orang non-Yahudi yang menjadi fokus pelayanannya (lihat a.l. Kis. 18:6; Rm. 11:13; 1Tim.2:7). Dengan sampainya Paulus kepada orang-orang non-Yahudi maka Injil juga sampai dan berjumpa dengan filsafat Yunani.³⁰ Maka tidak heran jika Paulus disebut sebagai rasul yang memiliki hubungan yang kuat dengan dunia Yunani kuno. Inilah juga yang menyebabkan pengajaran etika Paulus banyak berkaitan dengan pengajaran etika Yunani, khususnya dalam etika Aristoteles, karena keduanya sama-sama mengajarkan virtue. Jika demikian, sampai sejauh manakah sebenarnya hubungan antara etika Yunani dengan etika Paulus? Bagaimanakah etika Aristoteles khususnya kebajikan-kebajikan kardinal dipandang berdasarkan virtue menurut Paulus? Apakah virtue Aristoteles tersebut dapat diterima sebagai moralitas Kristen?

BATASAN MASALAH

Penulisan ini dibatasi pada pembahasan kebajikan-kebajikan kardinal Aristoteles karena pandangannya tentang virtue dianggap lebih lengkap jika dibandingkan dengan pandangan-pandangan etika Yunani sebelumnya. Konsep ini akan ditinjau dari surat-surat Paulus yang dibatasi pada surat-surat Kolose 3:12-17; Filipi 2:2-3; Efesus 4:2-3, 32; Galatia 5:22-23; Roma 14:17, 15:4-5; 2 Korintus 6:4-10. Adapun alasan memilih surat-surat Paulus untuk meninjau konsep ini adalah: *pertama*, Paulus merupakan rasul bagi orang-orang non-Yahudi yang banyak berinteraksi dengan orang-orang non-Yahudi. *Kedua*, latar belakang kehidupan Paulus dipengaruhi oleh budaya *Greco-Roman*,

³⁰Grenz, *The Moral Quest* 59.

sehingga interaksi tersebut sedikit banyak mempengaruhi cara pengajaran Paulus. *Ketiga*, dalam surat-suratnya Paulus banyak mengajarkan tentang karakter-karakter moral atau virtu-virtu.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka penulis dalam tulisan ini bermaksud untuk meninjau teori virtu Aristotelian dari sudut pandang tulisan rasul Paulus tentang virtu. Adapun rumusan masalah tersebut adalah *pertama*, apa kaitan antara kebajikan-kebajikan kardinal Aristoteles dengan virtu Paulus? *Kedua*, bagaimana Alkitab memandang kebajikan-kebajikan kardinal berdasarkan pengajaran virtu Paulus dalam surat-suratnya? *Ketiga*, apakah kebajikan-kebajikan kardinal dapat diterapkan sebagai moralitas Kristen?

Rumusan masalah yang disebutkan di atas dimaksudkan untuk mengarahkan penulis kepada tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini yaitu *pertama*, memahami konsep kebajikan-kebajikan kardinal Aristoteles. *Kedua*, untuk memperlihatkan kaitan antara kebajikan-kebajikan kardinal dan virtu dalam surat-surat Paulus. *Ketiga*, melakukan tinjauan terhadap kebajikan-kebajikan kardinal untuk membuktikan apakah kebajikan-kebajikan kardinal dapat diterima dan diterapkan sebagai moralitas Kristen.

METODOLOGI PENULISAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk menjawab masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini maka akan dilakukan beberapa langkah-langkah penulisan sebagai berikut: *pertama*, Bab 1 berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan serta metodologi dan sistematika penulisan. *Kedua*, Bab 2 berisi analisis terhadap subjek utama penelitian yaitu kebajikan-kebajikan kardinal Aristoteles. Selain itu penulis juga menuliskan pandangan Thomas Aquinas tentang kebajikan-kebajikan kardinal. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kebajikan-kebajikan kardinal, baik dari sudut pandang sekuler maupun kristiani.

Ketiga, Bab 3 memakai metode kritik redaksi, yaitu suatu tipe kritik terhadap teks-teks Alkitab, untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemikiran penulis tentang teks tersebut.³¹ Kritik redaksi akan dilakukan terhadap beberapa teks dalam surat-surat Paulus yang telah ditentukan sebelumnya dengan terlebih dahulu memaparkan latar belakang surat serta konteksnya, dan terakhir makna teologis dari teks sesuai dengan apa yang dimaksudkan Paulus sebagai penulis mula-mula. Selanjutnya, tinjauan ini akan digunakan untuk melihat kaitan antara virtu dalam surat-surat Paulus dengan kebajikan-kebajikan kardinal Aristoteles.

Keempat, Bab 4 akan menggunakan metode komparatif untuk membandingkan isi Bab 2 dan 3. Perbandingan ini dilakukan untuk menjawab masalah utama dengan melakukan tinjauan terhadap kebajikan-kebajikan kardinal Aristoteles berdasarkan virtu Paulus. Bab ini juga akan menyertakan penerapan kebajikan-kebajikan kardinal dalam isu etika mengenai seks pranikah. Hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung

³¹John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis* (Louisville: Westminster John Knox, 2007) 127.

bagaimana kebijakan-kebijakan kardinal diterapkan dalam isu etika. Adapun alasan mengangkat isu ini daripada isu-isu yang lain adalah karena menurut pandangan penulis isu ini menjadi salah satu permasalahan moral yang marak terjadi sekarang ini, namun kurang mendapat perhatian yang serius. Penulis merasa terpanggil untuk memperlihatkan pentingnya isu ini dan apa dampaknya baik bagi pelaku sendiri maupun bagi komunitas.

Terakhir, dalam Bab 5 sebagai penutup, penulis akan memberikan kesimpulan dari tinjauan yang telah dilakukan, serta saran dari penulis bagi penelitian selanjutnya.

